

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil Tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri

(A.Wawan dan Dewi M, 2010:11).

2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Aspek kognitif ini terdiri dari beberapa tingkat kemampuan mulai dari tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation).

a) Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b) Memahami (comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah faham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c) Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real

(sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d) Analisis (analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e) Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah

ada (A. Wawan dan Dewi M, 2010: 12-14).

2.1.3 Proses Adopsi Pengetahuan

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- 1) Kesadaran (awareness) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) Tertarik (interest) dimana orang mulai tertarik terhadap stimulus.
- 3) Evaluasi (evaluation) dimana menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut terhadap dirinya. Hal ini berarti sikap responden lebih baik lagi.
- 4) Mencoba (trial) dimana orang telah mencoba perilaku baru.
- 5) Adopsi (adoption) dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, keadaan dan sikapnya terhadap stimulus

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-

cita tertentu yang menentukan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dan sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2. Usia

Menurut Elisabeth BH, pengertian usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa.

3. Pekerjaan

Menurut Thomas, pekerjaan adalah kebiasaan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan

kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Orang yang bekerja akan mempertinggi pengetahuannya karena adanya interaksi dari orang lain.

b. Faktor eksternal

1. Lingkungan

Ann. Mariner berpendapat, lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan adalah input ke dalam diri seseorang sebagai sistem adaptif yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal. (A. Wawan dan Dewi, 2010: 16-18).

2. Informasi

Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal (Nursalam dan Pariani, 2001: 134).

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, dikelompokkan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003: 11), yaitu :

a. Cara Tradisional

Cara kuno atau tradisional ini dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukan metode ilmiah,

meliputi :

1) Coba-salah (trial dan error)

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Metode ini telah digunakan orang dalam waktu yang cukup lama untuk memecahkan berbagai masalah.

2) Kekuasaan (otoritas)

Dalam kehidupan manusia sehari-hari banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisional yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan.

3) Pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, mengandung maksud bahwa pengalaman ini merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

b. Cara Modern

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya Lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

2.2 Konsep Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2008: 5).

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Jadi Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan tindakan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup (Widayatun, 2018)

Campbell (1950) mendefinisikan sikap adalah sindrom atau suatu kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain fungsi sikap

belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2010:29).

Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003: 124).

2.2.2 Komponen Sikap

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010: 29-30) menjelaskan bahwa sikap terdiri 3 komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek. Sikap ibu terhadap kompres hangat misalnya, berarti bagaimana pendapat dan keyakinan ibu terhadap kompres hangat pada anak demam.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalam faktor emosi) orang tersebut terhadap objek. Seperti contoh bagaimana ibu menilai terhadap kompres hangat, apakah hal itu biasa atau membahayakan.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave) artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau

perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan). Misalnya tentang sikap ibu terhadap demam, adalah apa yang dilakukan untuk mencegah demam.

Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Menurut Azwar (2000) dalam A. Wawan dan Dewi M (2010: 31-32) sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem kontroversial.

2) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh

seseorang dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku (Wawan A dan Dewi M, 2010: 31-32).

2.2.3 Ciri-Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap adalah :

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan (Purwanto Heri, 1998:63)

2.2.4 Tingkatan Sikap

1) Menerima (receiving)

Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan. Misalnya sikap ibu terhadap regurgitasi dapat dilihat kesediaan orang itu dalam mengatasi regurgitasi.

2) Merespon (responding)

Menanggapi disini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi. Misalnya seorang ibu yang mengikuti penyuluhan tentang regurgitasi tersebut ditanya atau diminta menanggapi oleh penyuluh, kemudian ia menjawab atau menanggapi.

3) Menghargai (valuing)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons. Contoh ibu mendiskusikan tentang pencegahan regurgitasi dengan suaminya, atau bahkan mengajak tetangganya untuk mendengarkan penyuluhan pencegahan regurgitasi.

4) Bertanggung jawab (responsible)

Sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil risiko bila ada orang lain mencemooh atau

adanya resiko lain. Contoh ibu yang sudah mau mengikuti penyuluhan tentang pencegahan regurgitasi, ia harus berani untuk mengorbankan waktunya, atau mungkin kehilangan penghasilannya, atau diomeli oleh mertuanya karena meninggalkan rumah, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2010:30-31).

2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap (Azwar, 2008: 30- 36) meliputi:

1) Pengalaman pribadi

Middlebrook (1974) menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Pembentukan kesan atau tanggapan objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat, karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang

berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apalagi kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan. Tanpa kita sadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi berbagai media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya media

massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap sesuatu hal. Pesan-pesan sugesti yang dibaca dari informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Suatu bentuk sikap juga merupakan kenyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi semacam penyaluran frustrasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang semata-mata dan segera berlalu begitu frustrasi hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama.

7) Komunikasi sosial

Komunikasi sosial yang berwujud informasi seseorang

kepada orang lain menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang.

2.2.6 Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (assessment) atau pengukuran (measurement) sikap. Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Sax (1980) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitasnya (Azwar, 2008: 87-89). Berikut uraian dari dimensi-dimensi tersebut :

1) Arah

Arah artinya sikap menunjukkan apakah menyetujui atau tidak menyetujui. apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Seseorang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif, sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan memiliki sikap yang arahnya negatif.

2) Intensitas

Artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin berbeda. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu, yaitu sama-sama

memiliki sikap yang berarah negatif belum tentu memiliki sikap negatif yang sama intensitasnya. Begitu juga sikap yang positif dapat berbeda kedalamannya bagi setiap orang, mulai agak setuju sampai sangat setuju.

3) Keluasan

Artinya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit yang sangat spesifik, akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap.

4) Konsistensi

Artinya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap tersebut. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu untuk waktu yang relatif panjang. Sikap yang sangat cepat berubah yang labil, tidak dapat bertahan lama dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.

Konsistensi juga diperlihatkan oleh tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Konsistensi dalam bersikap tidak sama tingkatannya pada setiap diri individu dan setiap objek sikap. Sikap yang tidak konsisten, yang tidak menunjukkan kesesuaian antara pernyataan sikap dan perilakunya, atau mudah berubah-ubah berarti dalam memahami serta memprediksi perilaku individu yang bersangkutan.

5) Spontanitas

Artinya menyangkut masalah sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan spontanitas yang tinggi apabila dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya. Hal ini tampak dari pengamatan terhadap indikator sikap dan perilaku sewaktu individu berkesempatan untuk mengemukakan sikapnya. Dalam berbagai bentuk skala sikap yang umumnya harus dijawab dengan "setuju" atau "tidak setuju". spontanitas sikap ini pada umumnya tidak dapat terlihat.

2.2.7 Penilaian Sikap

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (favorable) dan tidak mendukung (unfavorable). Secara lebih spesifik sikap diformulasikan sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.

a. Sikap positif

Sikap yang mewujudkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui terhadap suatu objek sikap.

b. Sikap negatif

Sikap yang menunjukkan adanya penolakan atau tidak menyetujui terhadap suatu objek sikap.

(Azwar, 2008: 5)

2.2.8 Metode Pengukuran Sikap

Dalam pengukuran sikap terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan. Berikut ini adalah beberapa pengukuran sikap :

a. Observasi perilaku

Pengukuran sikap dalam observasi perilaku dilakukan dengan mengamati perilaku yang dilakukan seseorang. Dan dalam hal ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Pada cara pengukuran sikap ini, perilaku diamati mungkin saja menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu, akan tetapi interpretasi sikap harus sangat berhati-hati. Hal ini dikarenakan pengukuran sikap atas dasar pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan seseorang mungkin saja hanya untuk rasa ketidaksukaannya (sikapnya) pada suatu objek karena tekanan orang lain.

b. Penanyaan langsung

Asumsi yang mendasari penanyaan langsung guna pengungkapan sikap. pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan kedua adalah asumsi keterus terang bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini jawaban diberikan oleh mereka yang ditanya dijadikan indikator sikap mereka. Cara pengungkapan sikap dengan penanyaan langsung memiliki keterbatasan dan kelemahan mendasar. Metode ini akan menghasilkan ukuran valid

hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologi maupun fisik.

c. Pengungkapan langsung

Suatu versi metode penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung (direct assesment) secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun item ganda.

1) Pengungkapan langsung dengan item tunggal

Prosedur pengungkapan langsung item tunggal sangat sederhana. Responden diminta untuk menjawab langsung pertanyaan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Cara ini memiliki kelemahan yaitu rehabilitasnya memiliki item yang sangat banyak.

2) Pengungkapan langsung dengan menggunakan item ganda

Salah satu bentuk pengungkapan dengan item ganda adalah teknik diferensial sematik.

d. Skala tetap

Dalam skala respon individu terhadap stimulus (pernyataan) dikelompokkan dalam 5 kategori: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Walaupun pernyataan sikap (attitude expression) yang diperoleh melalui sikap dapat dipercaya dan dapat mencerminkan sikap yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan adanya faktor yang menghambat penerjemahan sikap seseorang yang sebenarnya ke dalam pernyataan, Pernyataan yang terdiri atas kalimat yang maknanya terbatas.

e. Pengukuran terselubung

Metode ini berorientasi kembali pada metode observasi perilaku yang dikemukakan diatas, akan tetapi objek pengamatan bukan lagi perilaku tampak yang didasari atau sengaja dilakukan seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologi yang terjadi diluar kendali orang yang bersangkutan. Dengan metode ini sikap seseorang dapat dicerminkan dan pengamatan terhadap reaksi wajah, nada, suara, dan gerak bibir serta dari beberapa aspek perilaku (Azwar, 2003: 93-95).

2.2.9 Penyimpulan Sikap

Inferensi atau penyimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada suatu fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena ini berupa respon terhadap objek sikap dalam bentuk berbagai bentuk. Berbagai respon yang dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dan perilaku disajikan dalam bentuk tabel berikut: (Azwar, 2008: 19-20).

Tabel 2.1 Respon yang digunakan untuk menyimpulkan sikap (diadopsi dari Roserberg & Hovlan, 1960 dalam Ajzen, 1988)

Tipe Respon	Kategori Respons		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai objek sikap	Pernyataan perasaan terhadap objek Sikap	Pernyataan intensif perilaku
Non Verbal	Reaksi perceptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologis terhadap objek sikap	Reaksi tampak sehubungan dengan objek sikap

2.3 Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap

Dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan yang penting. Suatu contoh misalnya seorang ibu telah mendengar atau mengetahui tentang regurgitasi, penyebab, akibatnya, pencegahannya dan sebagainya. Pengetahuan ini akan membawa ibu untuk berpikir dan berusaha supaya anaknya tidak mengalami regurgitasi. Dalam berpikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga ibu tersebut berminat untuk mencegah supaya anaknya tidak mengalami regurgitasi (Notoatmodjo, 2003: 125-126).

Benjamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu ke dalam 3 domain / ranah: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam perkembangannya teori Bloom ini diidentifikasi untuk mengukur hasil pendidikan kesehatan yaitu pengetahuan dan sikap.

Sikap merupakan suatu pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak seperti halnya sikap. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap apabila pengetahuan itu disertai kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek itu. Sikap mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju suatu tujuan, berusaha mencapai suatu tujuan. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan. Sikap itu dapat bersifat positif dan dapat pula negatif. Dalam sikap positif memiliki kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan

sikap negatif sikap lebih cenderung menjauhi, menghindari, membenci, ataupun menghindari obyek tertentu (Azwar, 2013).

Perubahan adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Secara teori perubahan perilaku seseorang menerima perilaku baru dalam kehidupannya melalui 3 tahap :

a. Pengetahuan

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku ia harus tahu lebih dahulu apa arti/ manfaat perilaku tersebut bagi dirinya maupun orang lain.

b. Sikap

Setelah seseorang mengetahui stimulasi objek proses selanjutnya akan menilai bersikap terhadap objek tersebut. Oleh karena itu indikator untuk sikap juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan.

c. Praktek/Tindakan

Setelah seseorang mengetahui objek, lalu mengadakan penilaian pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan apa yang diketahui yang dinilai baik (Notoatmodjo, 2003: 128).

2.4 Konsep Ibu

2.4.1 Pengertian Ibu

Ibu adalah wanita yang melahirkan seseorang atau sebutan untuk orang yang telah bersuami, panggilan kepada wanita baik yang sudah bersuami atau belum, sebutan untuk wanita atasan kita (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia 2001 : 293).

2.4.2 Peran Ibu

Ibu sebagai istri dan ibu dari anak anaknya berperan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasah dan pendidik anak anaknya. pelindung dan salah satu anggota kelompok sosial, serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan disamping dapat berperan pula sebagai pencari nafkah tambahan keluarga (Nasrul Effenily, 1998 dalam Ferry Effendy dan Makhfull, 2009-184).

2.5 Konsep Anak

2.5.1 Pengertian Anak

Anak adalah suatu kebutuhan mendasar dalam suatu perkawinan karena anak akan menyatukan dua hati dan anak juga akan meramaikan rumah. Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya.

Masa anak adalah masa yang merupakan pertumbuhan dan perkembangan semua anggota tubuh.

2.5.2 Tahap-Tahap Perkembangan Mental Anak

Anak perlu diasuh karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahap. Setiap tahap mempunyai ciri tersendiri (Hasan, 2012 : 130) Perkembangan anak melalui beberapa tahapan seiring dengan bertambahnya usia anak Sangat mudah bagi orang tua khususnya ibu untuk selalu mengamati pertumbuhan dan perkembangan fisik anaknya, karena hal ini hampir setiap hari orang tua bisa melihatnya (Sujono Rivadi dan Sukarmi, 2009 : 5).

a. Umur 10-12 bulan

1) Motorik

Sudah mulai belajar berdiri tetapi tidak bertahan lama, belajar berjalan dengan bantuan, sudah bisa berdiri dan duduk sendiri, mula belajar akan dengan menggunakan sendok akan tetapi lebih senang menggunakan tangan, sudah bisa bermain, mulai senang mencoret-coret kertas.

2) Sensoris

Visual aculty 20-50 positif, sudah bisa membedakan bentuk.

3) Sosialisasi

Emosi positif, cemburu, marah, lebih senang pada lingkungan yang sudah diketahuinya, merasa takut pada situasi yang asing mulai mengerti akan perintah sederhana, sudah mengerti namanya sendiri, sudah bisa menyebut papa, mama.

b. Umur 15 bulan

1) Motorik kasar

Sudah bisa berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain.

2) Motorik halus

Sudah bisa memegangi cangkir, memasukkan jari ke lubang. membuka kotak, melempar benda.

c. Umur 18 bulan

1) Motorik kasar

Mulai berlari tetapi masih sering jatuh, menarik-narik mainan, mulai senang naik tangga tetapi masih dengan bantuan.

2) Motorik halus

Sudah bisa makan dengan menggunakan sendok, bisa membuka halaman buku, belajar menyusun balok-balok.

d. Umur 24 bulan

1) Motorik kasar

Berdiri sudah baik, dapat naik tangga sendiri dengan kedua kaki tiap tahap.

2) Motorik halus

Sudah bisa membuka pintu, membuka kunci, menggantung sederhana. minum dengan menggunakan gelas atau cangkir, sudah dapat menggunakan sendok dengan baik, sudah mulai suka makanan yang manis misalnya permen, coklat, dan lain-lain.

e. Umur 36 bulan

1) Motorik kasar

Sudah bisa naik turun tangga tanpa bantuan, memakai baju dengan bantuan, mulai bisa naik sepeda beroda tiga.

2) Motorik halus

Bisa menggambarkan lingkaran, mencuci tangannya sendiri.

f. Umur 4 tahun

1) Motorik kasar

Berjalan berjinjit, melompat, melompat dengan satu kaki, menangkap bola dan melemparkannya ke atas kepala.

2) Motorik halus

Sudah bisa menggunakan gunting dengan lancar, sudah bisa menggambar kotak, menggambar garis vertikal maupun horizontal, belajar membuka dan memasang baju.

g. Usia 5 tahun

1) Motorik kasar

Berjalan mundur sambil berjinjit, sudah dapat menangkap dan melempar bola dengan baik, sudah dapat melompat dengan kaki secara bergantian.

2) Motorik halus

Menulis dengan angka angka, menulis dengan huruf, menulis dengan kata-kata, belajar menulis nama, belajar mengikat tali sepatu.

3) Sosial emosional

Bermain sendiri mulai berkurang, sering berkumpul dengan teman sebaya, interaksi sosial selama bermain meningkat, sudah siap menggunakan alat-alat bermain.

h. Usia 6 Tahun

1) Motorik

Lebih mampu menggunakan otot-otot kasar dari pada otot-otot halus. Misalnya loncat tali, batminton, bola volley, pada akhir masa sekolah motorik halus lebih berkurang, anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan.

2) Sosial emosional

Mencari lingkungan yang lebih luas sehingga cenderung sering

pergi dari rumah untuk bermain dengan teman, saat ini sekolah sangat berperan untuk membentuk pribadi anak, di sekolah anak harus berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya, sehingga peran guru sangatlah besar.

2.6 Konsep dasar Kompres Hangat

2.6.1 Pengertian Kompres

Kompres adalah salah satu metode fisik menurunkan suhu tubuh bila anak terjadi demam, kompres dilakukan untuk mengeluarkan panas yang ada didalam tubuh. Panas tubuh keluar melalui pembuluh-pembuluh darah besar yang dekat dengan kulit sehingga bila melakukan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh.

Kompres hangat adalah suatu prosedur menggunakan kain handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu.

2.6.2 Tujuan Dari Kompres Hangat

- 1) Menurunkan suhu tubuh ketika suhu badan 38°C atau lebih.
- 2) Melancarkan sirkulasi darah dan membuka pori-pori kulit sehingga memberikan kesempatan panas keluar dari tubuh lingkungan
- 3) Untuk mengatasi demam (Paul Zakaria, 2004).

2.6.3 Lokasi Pengompresan

Lokasi yang tepat dalam pengompresan yaitu terletak pada daerah-daerah yang menjadi tempat pembuluh darah besar, seperti ketiak, lipatan siku, dan lipatan paha, ubun-ubun, leher. Di tempat-tempat tersebut panas lebih cepat terserap oleh kain.

2.6.4 Mekanisme Tubuh Terhadap Kompres Hangat

Prinsip dasar dan prosedur ini yaitu evaporasi dan konduksi. Apabila anak demam diberi kompres hangat akan mengakibatkan penurunan suhu tubuh anak, sebab dengan suhu luar terasa hangat, maka tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu luar cukup panas. Dengan demikian tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu ditolak supaya tidak meningkatkan pengatur suhu tubuh lagi. Disamping itu lingkungan luar yang hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar atau mengalami vasodilatasi, juga akan membuat pori-pori kulit terbuka sehingga akan mempermudah pengeluaran panas dari tubuh (Sunarty, 2003).

2.6.5 Pelaksanaan Kompres Hangat

- 1) Peralatan yang dibutuhkan
 - a. Ember atau baskom tempat air hangat
 - b. Termometer raksa axila
 - c. Handuk dan perlak
 - d. Waslap
 - e. Baju bersih
- 2) Pelaksanaan atau prosedur
 - a. Jelaskan prosedur pada Orang Tua dan Klien
 - b. Lakukan cuci tangan dengan teknik septik aseptik
 - c. Ukur dan dokumentasikan suhu sebelum dilakukan tindakan
 - d. Sediakan air hangat dalam baskom dengan suhu 29° C sampai 32° C (diukur dengan termometer air atau menguji dengan

menggunakan punggung tangan, pergelangan tangan untuk merasakan kehangatan dari air tersebut).

- e. Lepaskan pakaian anak
- f. Mulai kompres dengan washlap pada bagian tubuh anak (ubun-ubun, leher, axilla, lipatan paha) dan lakukan selama kurang lebih 20-45 menit secara berulang.
- g. Jangan dulu dikeringkan biarkan air menguap
- h. Lakukan pengukuran dengan termometer untuk mengetahui penurunan suhu
- i. Ulangi prosedur 8 atau 9 kali atau sampai air hangat suam-suam kuku mulai dingin atau sampai mendekati suhu normal untuk anak (36.5°C - 37.2°C)
- j. Observasi penurunan suhu tubuh secara bertahap
- k. Apabila suhu sudah mulai turun berikan pakaian ganti dan selimuti anak dan biarkan istirahat. Apabila mendapatkan obat-obat penurun panas segera diberikan sesuai petunjuk dokter.
- l. Perhatikan saat prosedur ini dilakukan amati tanda atau gejala klinis misalnya mulai kedinginan sampai mengigil, sebaiknya prosedur dihentikan.

2.6.6 Fisiologi Kompres Hangat

fisiologis dari kompres hangat adalah pelunakan jaringan fibrosa, membuat otot tubuh lebih rileks, menurunkan atau menghilangkan rasa panas, dan memperlancar pasokan aliran darah.

2.7 Konsep Dasar Demam

2.7.1 Pengertian Suhu Tubuh

Suhu tubuh adalah derajat panas pada tubuh (Hendra, 2004). Batasan suhu tubuh normal adalah $35,8^{\circ}\text{C}$ - 37°C (suhu ketiak). Sedangkan pengendali suhu tubuh yaitu Hipotalamus.

2.7.2 Mekanisme Pengeluaran Panas

1) Konduksi

- a. Hantaran panas dan molekul ketuban atau transfer panas ke benda yang suhu yang lebih dingin.
- b. Dipengaruhi oleh volume darah
- c. Normal 3% panas tubuh di keluarkan dengan kondisi.

2) Radiasi

- a. Transfer panas melalui udara
- b. Suhu lingkungan harus suhu tubuh
- c. Normal 60-70 panas tubuh dikeluarkan melalui radiasi
- d. Kehilangan panas dalam bentuk panas sinar inframerah.

3) Konveksi

- a. Transfer panas melalui sirkulasi udara
- b. Normal 12% panas tubuh dikeluarkan dengan konveksi

4) Evaporasi

Dengan panas tubuh air pada kulit (keringat) dirubah menjadi uap air.

2.7.3 Faktor Yang Mempengaruhi Suhu Tubuh

1) Usia (AGE)

- a. Infant sangat pengaruh oleh suhu lingkungan
- b. Children pubertus suhu lebih
- c. Orang tua resiko hipoterm (36°C) (Kolanowski dua gunter, 1981).

2) Normal variation

- a. Suhu badan sepanjang hari berubah. Perubahan sebanyak 2°C antara pagi sekali dan malam
- b. Titik tinggi mendekati pukul 20.00-21.00
- c. Titik rendah selama tidur dan mendekati pukul 04.00-06.00

3) Exercise

Kerja keras atau exercise berat dapat meningkatkan suhu badan mencapai $38,3^{\circ}\text{C}$ - $39,0^{\circ}\text{C}$ untuk rectal.

4) Hormon

- a. Wanita sekresi progesteron saat evaluasi meningkatkan suhu sapa $0,35^{\circ}\text{C}$ diatas suhu badan (Oidos London dan Ladewing, 1988).
- b. Meningkatnya produksi estrogen thyoxine, norephinepirin juga mempengaruhi suhu badan.

5) Stress

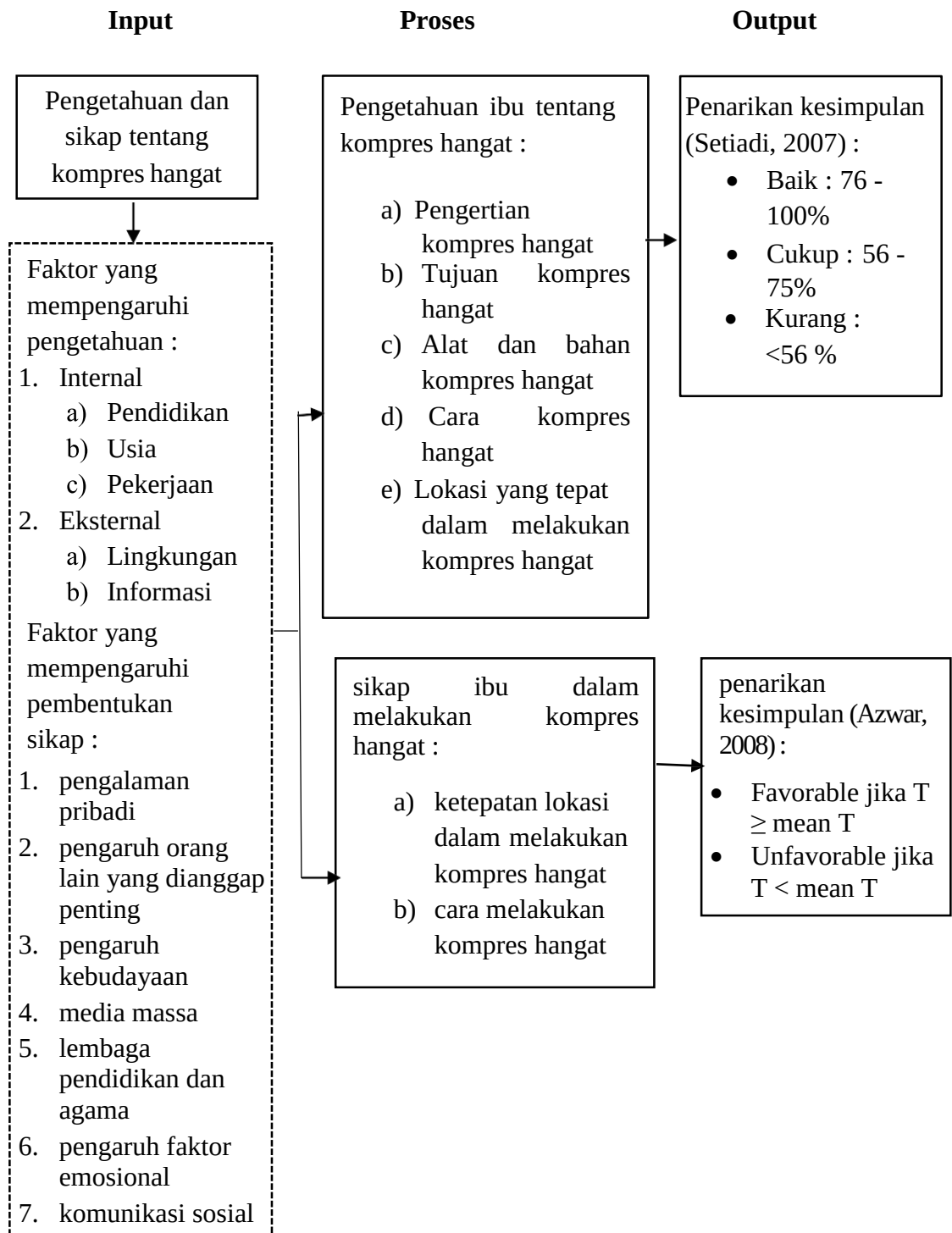
Rangsangan dari system saraf simpatis dapat meningkatkan produksi norephinepirin sehingga meningkatkan aktifitas metabolisme dan produksi panas.

6) Lingkungan

Suhu yang ekstrim dapat mempengaruhi system regulasi seseorang.

2.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah sesuatu yang abstrak, logika secara riil arti furafiah akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan body knowkage (Nursalam, 2001: 31). Pada peneliti ini kerangka konsepnya dapat digambarkan sebagai mana dapat dilihat pada halaman berikut.



Keterangan :

Diteliti —————

Tidak Diteliti - - - - -

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pengetahuan dan Sikap Tentang Kompres Hangat pada Ibu yang Mempunyai Anak Demam

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis nol atau H_0 adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada saling hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis alternatif atau H_a menyatakan adanya saling hubungan antara dua variabel atau lebih (Suryabrata, 2010: 21-23). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu

H_a : ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu